

MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK DISTROFI MUSKULAR PROGRESIF

Rahma H Fadhilah dan Euis Heryati

Departemen Pendidikan Khusus
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
email : rahmahfadhilah@gmail.com

Abstrak

Motivasi merupakan salah satu faktor psikologis yang diperlukan dalam kegiatan belajar. Anak dengan distrofi muskular progresif mengalami kemunduran dan kelemahan otot yang menyebabkan gangguan fungsi mobilisasi dan gangguan kemampuan gerak tangan yang bersifat progresif. Gangguan fungsi motorik berdampak terhadap aspek psikologis dan sosial sehingga berdampak pula pada aspek pendidikan. Masalah pendidikan yang timbul diakibatkan oleh kesulitan menyesuaikan diri dan kemampuan fisik yang terus menurun. Kondisi anak akan cepat lelah, konsentrasi pendek, motivasi menurun, dan akhirnya tidak mau sekolah. Subjek pada penelitian adalah seorang peserta didik dengan kondisi distrofi muskular progresif di SLB D YPAC Bandung yang berada di kelas XI. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case study research*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa subjek ZZ masih memiliki motivasi dalam belajar yang ditunjukkan dalam aspek dorongan dan kebutuhan belajar, durasi untuk belajar, frekuensi dalam belajar, tidak putus asa, dan senang memecahkan soal-soal. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu: (1) Cita-cita atau aspirasi siswa; (2) Kemampuan siswa; (3) Kondisi Siswa; (4) Kondisi lingkungan siswa; (5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran; (6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa. Hambatan yang dialami oleh ZZ disebabkan karena kondisi fisik, fasilitas, dan rasa malas yang tiba-tiba. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan pada kegiatan belajar mengajar anak DMP adalah dengan membuat mudah konsep yang dianggap sulit, dibarengi dengan motivasi dan pengertian akan pentingnya ilmu yang dipelajari serta pembelajaran yang diberikan tidak menyulitkan bagi anak.

Kata kunci: *motivasi belajar, distrofi muskular progresif*

Pendahuluan

Menurut Thomas F. Staton (Sardiman, 2011, hal. 39), enam macam faktor psikologis yang diperlukan dalam kegiatan belajar adalah: 1) Motivasi; 2) Konsentrasi; 3) Reaksi; 4) Organisasi; 5) Pemahaman; 6) Ulangan. Seseorang dapat berhasil dalam belajar apabila terdapat keinginan pada dirinya untuk belajar. Hal ini merupakan prinsip pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan ataupun dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya (Uno, 2009).

Motivasi belajar seseorang dengan kondisi keterbatasan fisik, emosi, kecerdasan dan sebagainya mungkin akan berbeda dan mengalami hambatan. Hal tersebut dapat terjadi karena kondisi individu yang belum menerima kondisi dirinya ataupun karena tidak semua lingkungan yang anak temui dapat menerima kondisi yang ada.

Mengamati kondisi anak tunadaksa khususnya distrofi muskular progresif (DMP) dengan penurunan kondisi fisik yang dimilikinya menyebabkan anak mengalami hambatan pula dalam aspek emosi. Perasaan rendah diri, putus asa, merasa tidak dihargai, dan perasaan tidak berguna sering kali ditemui pada anak sehingga secara mental anak dengan kondisi tunadaksa mengalami ketidaksiapan dengan kondisi yang ada. Dalam suatu kasus terdapat kondisi seorang anak yang mengalami distrofi otot, hingga menyebabkan anak tersebut terhambat dalam aktivitas bejalan hingga sekarang anak tersebut harus menggunakan kursi roda untuk melakukan mobilitas. Dengan penurunan kondisi motorik yang terjadi, anak menjadi cenderung tertutup dalam pergaulan dengan teman sebayanya, selain itu anak menjadi sulit untuk diajak ke sekolah. Dalam hal belajar, anak melakukan aktivitas belajar semauanya. Kondisi tersebut masih berlangsung hingga saat ini dan menjadi tugas bagi orang tua maupun pendidik untuk terus memotivasi termasuk memberikan motivasi dalam belajar. Hal yang serupa dialami oleh seorang anak yang mengalami distrofi otot. Anak tersebut mulai berhenti sekolah setelah kondisi fisik menyulitkan anak melakukan aktivitas di sekolah. Sebagai usaha meneruskan pendidikan, sang ibu mendaftarkan anak untuk bersekolah di SLB meskipun dengan penolakan dari anak tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis terhadap anak distrofi muskular progresif (DMP) di SLB D YPAC Bandung, terdapat hal lain yang penulis temui pada anak DMP di SLB D YPAC Bandung. Penulis mengamati bahwa motivasi belajar pada anak tersebut tidak mengalami kemunduran sebagaimana kondisi kemunduran motivasi belajar yang dialami anak DMP pada umumnya. Meskipun anak dengan kondisi keterbatasan motoriknya, tetap bertahan untuk mengikuti pembelajaran hingga saat ini berada di jenjang SMA. Sikap lain pun ditunjukkan dan anak menunjukkan keinginannya untuk tetap belajar. Hal ini penulis anggap menarik dan penting memandang beberapa kasus putus asa yang menyebabkan anak dengan kelainan fisik-motorik mulai enggan belajar, sedangkan pada saat ini terdapat anak yang memiliki kondisi distrofi otot dengan segala keterbatasannya namun tetap berusaha untuk belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mencoba meneliti dan mengetahui motivasi belajar pada anak distrofi muskular progresif di SLB D YPAC Bandung secara lebih lanjut, sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada anak tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case study research*). Penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif, tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB D YPAC Bandung. Alasan peneliti memilih sekolah ini karena SLB D YPAC Bandung merupakan salah satu SLB yang mengakomodasi peserta didik dengan dengan berbagai hambatan, salah satunya adalah peserta didik yang memiliki hambatan fisik motorik yang sebelumnya sempat menempuh pendidikan di sekolah dasar, sehingga SLB D YPAC Bandung menjadi lokasi penelitian yang tepat untuk menjelaskan bagaimana motivasi belajar anak distrofi muskular progresif di SLB D YPAC Bandung.

Partisipan penelitian adalah seorang peserta didik (ZZ), Wali Kelas XI (LS), Wali Subjek ZZ (DI), Teman Satu Kelas (SG), Wali Kelas X (GH), dan Wakasek Kesiswaan (LRD).

Subjek ZZ adalah seorang anak distrofi muskular progresif yang bersekolah di SLB D YPAC Bandung. ZZ lahir di Bandung pada tanggal 23 September 1999. ZZ dibesarkan ditengah keluarga yang menyayanginya. Pada masa awal ZZ menginjak lingkungan pendidikan formal, ZZ adalah anak yang aktif dan ceria. Secara fisik kondisi ZZ masih dianggap biasa saja. Namun pada usia 5 tahun ZZ mulai merasakan sakit sekitar pinggang

dan mengeluhkan kondisi saat sulit melakukan posisi jongkok. Selang beberapa tahun kondisi ZZ semakin memburuk. Kaki ZZ menjadi lemah dan sulit digerakkan, hingga akhirnya ZZ harus menggunakan kursi roda untuk melakukan mobilisasi.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan ZZ masih memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar dan berupaya untuk mengejar ketertinggalan dalam pelajaran. Terlihat dari apa yang disampaikan teman sekelasnya yaitu SG, “Setau saya ZZ melihat buku temennya, paling kalau tertinggal di print buat besoknya aja” (HW 04: SG, teman satu kelas ZZ). Sementara wakasek kesiswaan yaitu LRD dan wali kelasnya GH lebih melihat usaha yang dilakukan ZZ ketika dia tidak hadir di kelas. LRD mengatakan “Yang anak lakukan biasanya meminta pekerjaan yang harus dilakukan ketika ZZ tidak masuk sekolah. ada, dia meminta tugas. Ada usaha. Namun, karena sering bolos ZZ jadi tertinggal” (HW 06: LRD, Wakasek Kesiswaan). “Ada, kalau tidak hadir dia akan bertanya, meminta fotokopian materi, atau meminjam buku teman.”(HW 05: GH, Wali kelas X).

Namun demikian, hal tersebut tidak mampu menutupi ketertinggalannya dalam pelajaran karena frekuensi kehadiran belajarnya sangat kurang. ZZ cenderung bersikap datar dengan tidak menunjukkan antusiasme maupun penolakan baik secara verbal maupun *gesture* ketika menerima arahan untuk melakukan suatu kegiatan. Sikap yang jelas menunjukkan rasa tidak suka tampak ketika menerima tugas matematika dan antusias yang baik ditunjukkan pula ketika membahas hal yang dikuasai ataupun hal yang diminati oleh ZZ. Gangguan perhatian yang terjadi disebabkan oleh kondisi ekstremal, yaitu lebih diakibatkan karena berubahnya posisi duduk ZZ sehingga mengganggu fokus dalam belajar. ZZ melakukan belajar tambahan di rumah dengan menghadirkan guru privat. Pada aspek frekuensi belajar, frekuensi kehadiran ZZ dikatakan sangat kurang karena kondisinya dalam satu minggu ZZ bolos 1-4 hari, bahkan 1 minggu. Kondisi hambatan fisik mempengaruhi ketekunan belajar ZZ sehingga banyak terganggu dalam pengerjaan tugas dan lamban dalam bekerja, sehingga ZZ kesulitan mengerjakan tugas tepat waktu. Keteguhan ZZ dalam mengerjakan tugas tergantung pada minat juga *mood* terhadap pekerjaan yang dilakukan saat itu. ZZ belum begitu aktif bertanya ketika merasakan sesuatu hal yang sulit. ZZ Terbuka ketika dikoreksi dalam pekerjaannya, dan dia mau mengoreksi tugas meskipun dengan jawaban yang masih salah ZZ mau mengoreksi kembali. ZZ mampu mengerjakan soal, baik tugas maupun soal ulangan secara mandiri kecuali dalam hal mempersiapkan peralatan. Di lingkungan sekolah ZZ termasuk siswa yang banyak mengalah, hal ini menyebabkan ZZ tidak mampu beradu argumen atau mempertahankan pendapatnya di sekolah. ZZ belum begitu menunjukkan tekad untuk melakukan pekerjaannya hingga selesai.

Kemauan ZZ untuk bertahan dan termotivasi dalam belajarnya tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Faktor cita-cita yang dimiliki oleh ZZ saat ini dapat menjadi pendorong bagi ZZ untuk semangat dalam belajar. Adapun mengenai kondisi kemampuan ZZ yang belum mumpuni untuk dapat mewujudkan cita-citanya tidak menjadi penghalang bagi ZZ untuk berusaha. Pada kenyataannya ZZ memiliki usaha dan rencana untuk dapat mencapai bangku kuliah. Kondisi jasmani yang dimiliki oleh ZZ menjadi penghambat dalam keseluruhan proses belajar, meski begitu hal tersebut tidak menjadi alasan bagi ZZ untuk berhenti belajar. Karena pada pelaksanaannya semua tidak berdasarkan keadaan fisik, namun karena keinginan yang kuat. Kondisi sekolah cukup mendukung secara lingkungan moril namun, dalam hal fasilitas, belum mampu mengakomodasi kebutuhan ZZ. Kondisi lingkungan teman sebaya pun menjadi faktor yang memperkuat motivasi belajar ZZ. Di sekolah ZZ banyak didukung dan dibantu oleh temannya. Lingkungan yang saling membantu dan tenggang rasa membuat ZZ merasa nyaman. Peran media sangat menarik dan membantu proses belajar ZZ. Selanjutnya, upaya pembelajaran di sekolah cukup memotivasi ZZ dalam belajar dengan gaya belajar yang menarik dalam pembelajaran di luar sekolah.

Hambatan dalam kegiatan belajar ZZ disebabkan oleh kondisi fisik, kemampuan akademik, karakter ZZ, serta sarana dan fasilitas belajar yang aksesibel bagi ZZ. Sarana dan fasilitas belajar yang aksesibel menyebabkan ZZ kesulitan dalam melakukan aktivitas gerak sehingga terbatas dalam melakukan berbagai hal. Karakter siswa yang tertutup dan pendiam menyebabkan komunikasi yang tidak terbuka. Selain itu sikap ZZ yang *moody* membuat ZZ tidak berusaha menyelesaikan tantangan yang harus dilakukan. Kondisi kemampuan akademik ZZ membuat ZZ kesulitan dalam memahami konsep yang mendasar, terutama pada mata pelajaran matematika.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan kegiatan belajar mengajar anak DMP di SLB D YPAC Bandung adalah dengan membuat mudah konsep yang dianggap sulit, dibarengi dengan motivasi dan pengertian akan pentingnya ilmu yang dipelajari untuk digunakan di kehidupan kelak. Motivasi diberikan pula agar ZZ dapat terus semangat dalam belajar. Untuk mengatasi hambatan yang disebabkan oleh kondisi fisik, sejauh ini guru membantu kesulitan ZZ, juga melakukan pembelajaran yang tidak menyulitkan bagi anak. hal tersebut dilakukan dengan mempermudah materi yang dianggap sulit agar dapat dimengerti, dan penggunaan media pembelajaran. Pada hambatan yang disebabkan oleh fasilitas, sejauh ini pihak sekolah belum mampu menyediakan alat bantu gerak dan alat bantu belajar yang aksesibel, upaya yang dilakukan adalah dengan mengkomunikasikan kebutuhan tersebut kepada orang tua.

Pembahasan

Dalam (Muslim & Sugiarmun, 1996, hal. 91) disebutkan bahwa kondisi kemunduran otot yang terjadi tentu akan menyebabkan dampak terhadap beberapa hal termasuk pada aspek pendidikan. Pada anak DMP, perkembangan yang terus mempengaruhi fisik anak berakibat juga terhadap kesempatan mengikuti pendidikan. Biasanya pendidikan anak sampai kelas tiga tidak mengalami hambatan. Masalah pendidikan yang timbul adalah yang diakibatkan oleh kesulitan menyesuaikan diri dan kemampuan fisik yang terus menurun. kondisi anak akan cepat lelah, konsentrasi pendek, motivasi menurun, dan akhirnya tidak mau sekolah.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa ZZ masih memiliki motivasi dalam belajar yang ditunjukkan dalam aspek dorongan dan kebutuhan belajar, durasi untuk belajar, frekuensi dalam belajar, tidak putus asa, dan senang memecahkan soal-soal. Pada beberapa aspek motivasi belajar, ZZ menunjukkan perilaku yang sebaliknya. Sikap ZZ yang sering bolos tanpa keterangan, penyikapan yang kurang baik terhadap suatu arahan kegiatan, penyelesaian tugas yang tidak konsisten, sikap ZZ yang pendiam sehingga kurang aktif bertanya kepada guru, sikap dalam mempertahankan argumen yang belum bisa dimunculkan, juga tekad dan keinginan berhasil yang belum tampak menjadi kondisi yang kontradiktif dengan sikap yang seharusnya tampak untuk seseorang yang memiliki motivasi belajar. Berdasarkan semua temuan lapangan yang terjadi, peneliti mengamati bahwa banyak yang melatarbelakangi munculnya suatu sikap.

Kemauan ZZ untuk bertahan dan termotivasi dalam belajarnya tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Faktor-faktor yang memotivasi ZZ adalah: cita-cita. Cita-cita ZZ mempengaruhi motivasi belajarnya dengan membuat ZZ memacu diri untuk terus belajar agar ZZ dapat melanjutkan studi ke bangku kuliah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Monks, 1984: 241-260; Schein, 1991:87-110; Singgih Gunadarsa, 1990: 183-199 (Dimiyati & Mudjiyono, 2013, hal. 98) "cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik, sebab tercapainya cita-cita akan menyebabkan aktualisasi diri." Hal tersebut dapat menjadi pendorong ZZ ketika sedang malas belajar. Faktor lain yang mendukung ZZ dan memotivasi ZZ untuk belajar adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sebaya. Sebagaimana yang dijelaskan menurut (Dimiyati & Mudjiyono, 2013, hal. 99) Lingkungan yang aman, tentram, tertib, dan indah akan

memperkuat motivasi belajar. Faktor lain yang mendukung motivasi belajar ZZ adalah penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar ZZ. Penggunaan media pembelajaran dapat menarik minat dan membantu anak dalam proses belajar.

Sikap ZZ yang sering bolos, didasarkan pada keinginan ZZ tanpa alasan yang jelas. penyikapan terhadap arahan kegiatan cenderung datar. ZZ hanya menunjukkan minat dan respon yang baik terhadap aktivitas yang dikuasai atau diminati saja, pada penyelesaian tugas ZZ akan berusaha menyelesaikan tugas untuk pekerjaan yang dikuasai atau diminati saja. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengetahui bahwa dalam lingkungan keluarga ZZ terbiasa memilih aktivitas yang akan dilakukan. Ketika bimbingan belajar, ZZ bebas memilih pelajaran yang akan dibahas. Bahkan ketika ZZ meminta tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas. ZZ tidak terbiasa untuk dapat menghadapi situasi dan kondisi yang ada. ZZ terbiasa memilih situasi yang sesuai dengan keinginan ZZ. ZZ hanya terbuka pada pihak keluarga saja. Di luar lingkungan keluarga, ZZ termasuk anak yang pendiam dan tertutup. Sikap ZZ yang pendiam sehingga kurang aktif bertanya kepada guru, sikap dalam mempertahankan argumen yang belum bisa dimunculkan.

Hambatan dalam kegiatan belajar ZZ disebabkan oleh kondisi fisik, kemampuan akademik, karakter ZZ, serta sarana dan fasilitas belajar yang aksesibel bagi ZZ. Sarana dan fasilitas belajar yang aksesibel menyebabkan ZZ kesulitan dalam melakukan aktivitas gerak sehingga terbatas dalam melakukan berbagai hal. Karakter siswa yang tertutup dan pendiam menyebabkan komunikasi yang tidak terbuka. Selain itu sikap ZZ yang *moody* membuat ZZ tidak berusaha menyelesaikan tantangan yang harus dilakukan. Kondisi kemampuan akademik ZZ membuat ZZ kesulitan dalam memahami konsep yang mendasar, terutama pada mata pelajaran matematika.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan kegiatan belajar mengajar anak DMP di SLB D YPAC Bandung adalah dengan membuat mudah konsep yang dianggap sulit, dibarengi dengan motivasi dan pengertian akan pentingnya ilmu yang dipelajari untuk digunakan di kehidupan kelak. Motivasi diberikan pula agar ZZ dapat terus semangat dalam belajar. Untuk mengatasi hambatan yang disebabkan oleh kondisi fisik, sejauh ini guru membantu kesulitan ZZ, juga melakukan pembelajaran yang tidak menyulitkan bagi anak. hal tersebut dilakukan dengan mempermudah materi yang dianggap sulit agar dapat dimengerti, dan penggunaan media pembelajaran. Pada hambatan yang disebabkan oleh fasilitas, sejauh ini pihak sekolah belum mampu menyediakan alat bantu gerak dan alat bantu belajar yang aksesibel, upaya yang dilakukan adalah dengan mengkomunikasikan kebutuhan tersebut kepada orang tua.

Daftar Pustaka

- Assjari, M. (1995). *Ortopedagog Anak Tunadaksa*. -: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Basrowi, S. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dimiyati, & Mudjiyono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djam'an Satori, A. K. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Emery, A. E. (2002). The Muscular Dystrophies . *The Lancet* , 687.
- Flaginan, K. M. (2012). The Muscular Dystrophies. *Seminars in Neurology*, 1.
- Gimin, & Kartikowati, S. (-). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Riau. -, 4.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Makmun, A. S. (2012). *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mappease, M. Y. (2009). Pengaruh cara dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Programmable Logic Controler (PLC) Siswa Kelas III Jurusan Listrik SMK Negeri 5 Makassar. *Jurnal Meditex* , 3.
- Muslim, A. T., & Sugiarmim, M. (1996). *Ortopedi dalam Pendidikan Anak Tunadaksa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Nasution, S. (2000). *Didaktik Asas-Asas Mengajar* . Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Prayitno, E. (1989). *Motivasi dalam Belajar* . Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Sardiman, A. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* . Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2009). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.